

INOVASI SENI KREASI LUBA UNTUK MENDIVERSIFIKASI CENDERA MATA KHAS KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH¹

Tulus Haryono^{1,2}, Margana^{1,3}, Rara Sugiarti^{1,4}

¹Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya LPPM UNS

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

⁴Fakultas Ilmu Budaya UNS

E-mail: tulusharyono_fe@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Masuk: 11 November 2020

Revisi: 15 Desember 2020

Diterima: 1 Maret 2021

Terbit: 1 April 2021

Keywords:

*lurik batik, souvenir,
iconic, unique.*

Kata kunci:

*lurik batik, cendera
mata, iconic*

Abstract

The Community Partnership Program (PKM) on creative art innovation "LUBA" was carried out in collaboration with UKM Rukun Makmur located in Klaten Central Java. There are centers of batik as well as lurik in the area but they are have not been optimized. Therefore, this PKM activity focuses on new product innovation by combining lurik and batik crafts into innovative handicrafts called lurik batik (LUBA) which at the same time can act as a unique and iconic Klaten souvenir to support regional tourism development. There are several problems faced by UKM Rukun Makmur as partner. Based on these problems, this program aims to find solutions to all these problems by using several methods including counseling, discussing, training, and mentoring. The results of this PKM activities show that UKM Rukun Makmur has been able to increase their creativity to create designs, motifs, and varied color of lurik batik (LUBA) handicraft products.

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tentang Inovasi Seni Kreasi "LUBA" untuk Mendiversifikasi Cendera Mata Khas Kabupaten Klaten Jawa Tengah ini dilaksanakan bekerja sama dengan mitra, yakni UKMRukun Makmur yang terletak di Dusun Titang RT 17 Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Namun demikian, hingga kini belum ada upaya

¹ Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Nomor: 012/SP2H/PPM/DRPM/2020 Tanggal 23 Maret 2020.

P-ISSN : 2598-2273

E-ISSN : 2598-2281

DOI : 10.33061

untuk mengembangkan kerajinan lurik gaya baru yang *unique* dan *iconic* tersebut. Kegiatan PKM ini dititikberatkan pada inovasi produk baru dengan mengkombinasikan kerajinan lurik dan batik menjadi kerajinan inovatif berupa lurik batik (LUBA) yang sekaligus dapat berperan sebagai cendera mata khas Klaten yang unik dan ikonik untuk mendukung pengembangan pariwisata daerah. Berdasarkan permasalahan tersebut program ini bertujuan untuk mencari solusi dengan menggunakan beberapa metode termasuk penyuluhan, diskusi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa mitra (UKM Rukun Makmur) telah mampu meningkatkan kreativitasnya untuk menciptakan desain, motif, dan variasi warna produk kerajinan lurik batik (LUBA).

PENDAHULUAN

Seni kerajinan dan pariwisata memiliki relasi simbiotik atau hubungan saling menguntungkan (Yoeti, 2002). Di satu sisi pariwisata dapat memperoleh manfaat dari seni kerajinan dalam hal mendiversifikasi daya tarik yang dapat dilihat, dilakukan, dan dibeli oleh wisatawan. Hal ini sesuai dengan salah satu konsep untuk menarik wisatawan, yakni "*what to see, what to do, and what to buy*". Lurik dan batik sebagai karya seni kerajinan mampu merealisasikan konsep tersebut. Wisatawan yang datang ke sentra lurik maupun batik dapat melihat (*to see*) proses pembuatan lurik dan batik, mempraktekkan sendiri cara membuat lurik atau batik (*to do*), serta dapat membeli (*to buy*) produk lurik maupun batik yang dihasilkan oleh sentra kerajinan tersebut. Di sisi lain, lurik maupun batik mendapatkan manfaat dari pariwisata karena dengan adanya kegiatan wisata dan kunjungan wisatawan secara kontinyu, sentra-sentra lurik dan batik dapat mempertahankan eksistensinya secara berkelanjutan (lestari) karena mendapatkan kepeduliandan apresiasi, serta memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata.

Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah memiliki potensi lurik dan batik yang cukup beragam yang merupakan salah satu produk andalan daerah (Yudana, 2017). Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis produk lurik dan batik yang dihasilkan oleh UKM-UKM lurik maupun UKM-UKM batik yang tersebar di wilayah tersebut. Lurik dan batik merupakan produk budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan sudah dikenal oleh dunia. Lurik sudah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat serta memiliki makna simbolis dan muatan budaya. Dari beberapa situs peninggalan sejarah dapat diketahui bahwa pada masa Kerajaan Majapahit, lurik sudah dikenal sebagai karya tenun waktu itu. Lurik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lampau. Hal ini dapat dilihat dari cerita Wayang Beber yang menggambarkan seorang ksatria melamar seorang putri Raja dengan alat tenun gendong sebagai mas kawinnya. Keberadaan tenun lurik ini tampak pula dalam salah satu relief Candi Borobudur yang menggambarkan orang yang sedang menenun dengan alat tenun gendong. Selain itu juga didasarkan atas temuan lain, yaitu prasasti Raja Erlangga dari Jawa Timur pada tahun 1033 (Djoemena, 2000). Pada dasarnya corak lurik dapat berupa garis, kotak-kotak, ataupun polos (Yuliati, 2018; Hartanto, 2012). Demikian pula, batik juga merupakan peninggalan budaya yang sudah lama menjadi bagian siklus kehidupan masyarakat. Bahkan batik Indonesia

secara resmi telah diakui UNESCO sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia dari Indonesia (Anugraheni, 2013). Oleh karena itu keduanya harus dilestarikan sebagai identitas budaya nasional yang menjadi kebanggaan bangsa.

Dalam rangka mendiversifikasi produk seni kerajinan tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Klaten perlu dilakukan upaya untuk mengkombinasikan lurik dan batik menjadi satu inovasi produk seni kerajinan baru yang disebut lurik batik atau LUBA. Hal ini merupakan inovasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh sebagai produk unggulan daerah Kabupaten Klaten. Kombinasi lurik batik ini tidak saja dapat menjadi identitas daerah Kabupaten Klaten yang unik dan ikonik namun juga dapat menjadi *entry point* untuk mendukung pengembangan pariwisata daerah dan meningkatkan pembangunan ekonomi wilayah. Hal ini dikarenakan para pengrajin lurik selama ini baru berkecukupan dalam pembuatan lurik yang hanya menghasilkan motif-motif konvensional berupa garis atau lajur, polos, dan kotak-kotak.

Inovasi yang diaplikasikan pada kegiatan PKM ini adalah mengkombinasikan kain lurik konvensional dengan aplikasi motif batik menjadi kerajinan lurik batik (LUBA). Dengan diperkenalkannya lurik dan batik (LUBA) diharapkan diversifikasi seni kerajinan lurik akan semakin meningkat. Kain lurik yang ditunen secara manual dengan menggunakan alat tenun tradisional ATBM (alat tenun bukan mesin) akan dibatik secara hati-hati menggunakan canting maupun cap sehingga menghasilkan paduan corak dan warna yang istimewa. Diversifikasi tersebut lahir dari kreatifitas yang mampu menciptakan kesan dan merubah *mindset* tentang lurik dan batik yang dahulu dianggap kuno, konvensional, tradisional, dan tidak modern. Terciptanya kreativitas yang unik akan membangun citra atau *image* lurik dan batik masa kini yang dapat dipakai oleh semua generasi, tua maupun muda, dan bahkan anak-anak.

Kabupaten Klaten mempunyai banyak pengrajin lurik maupun batik. Jumlah pengrajin lurik di Kabupaten Klaten mencapai lebih dari 1.350 orang (Anugraheni, 2013). Namun demikian masyarakat lurik dan batik Kabupaten Klaten belum melihat adanya peluang untuk mendiversifikasi kearifan dan sumber daya lokal yang dapat disinergikan dengan batik dan pariwisata. Di Kabupaten Klaten terdapat banyak lokasi dan daya tarik wisata. Potensi tersebut telah diteliti oleh beberapa pakar. Penelitian (Yudana, 2017) mengidentifikasi sentra-sentra lurik dan batik yang terdapat di daerah tersebut yang bisa digali dan dikembangkan untuk menjadi *icon* wilayah. Pengembangan lurik maupun batik memiliki peluang untuk menampilkan identitas yang *unique* dan *iconic* yang mampu membangun *destination image* dan sekaligus menciptakan *sense of place* bagi suatu daerah tujuan wisata.

Kegiatan PKM ini bermitra dengan UKM Rukun Makmur di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Sebelum diselenggarakan kegiatan PKM produk lurik yang dihasilkan oleh mitra baru pada tataran motif konvensional berupa garis, lajur, dan kotak-kotak. Hingga saat itu belum ada motif inovatif yang mampu ditampilkan dengan ekspresi seni yang memiliki kekhasan dan dapat dijadikan ikon lurik Klaten. Dengan adanya kegiatan PKM mitra mampu mengoptimalkan kompetensi mereka, termasuk daya kreasi dan inovasinya menuju seni kreasi lurik gaya baru, yang diberi nama lurik batik (LUBA), yakni kain lurik yang diberi tambahan motif batik.



Gambar 1: Beberapa contoh produk kerajinan lurik dengan motif konvensional yang selama ini diproduksi oleh UKM lurik di Kabupaten Klaten.

Inovasi desain dan motif yang diperkenalkan dan ditransfer oleh Tim Pengabdian berupa desain dan motif kerajinan LUBA (lurik batik) ini merupakan kerajinan yang memiliki kebaruan (*novelty*) dan keunikan (*uniqueness*) yang diharapkan dapat menjadi ikon khas Kabupaten Klaten. Hal ini merupakan terobosan baru karena mitra yang telah berkecimpung di bidang pembuatan lurik dengan desain dan motif konvensional ini belum pernah menciptakan seni kerajinan lurik gaya baru yang dinamakan “LUBA” (lurik batik). Mitra (UKM Rukun Makmur) sudah cukup lama menekuni pembuatan kain lurik. Pembuatan lurik menggunakan bahan baku berupa benang katun (combet) dan bahan pewarna, baik pewarna sintesis/kimia maupun pewarna alam. Bahan baku berupa benang dan pewarna sintesis dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko di daerah sekitar, seperti Cawas dan Pedan. Sedangkan bahan pewarna alam seperti pelepah mahoni, kulit kayu jambu mete, daun jati, daun mongkrong, akar mengkudu, sabut kelapa, dan bonggol pisang dapat diperoleh di lingkungan sekitar. Dengan menggunakan alat tenun tradisional UKM Rukun Makmur mampu menghasilkan sebanyak 1140 meter kain lurik per bulan. Kain lurik yang diproduksi selama ini terdiri atas kain tenun lurik Grade B, kain tenun lurik kasar, kain tenun lurik dengan warna sintesis, dan kain tenun lurik dengan warna alam. Kain lurik yang diproduksi memiliki ukuran lebar 100 cm dan panjang menyesuaikan permintaan. Selama ini motif-motif yang diproduksi terdiri atas motif lurik standar, motif kotak, tumpal, dan motif hujan gerimis. Produk lurik dari UKM Rukun Makmur dipasarkan ke beberapa daerah seperti Yogyakarta, Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Nusa Tenggara Timur. UKM Rukun Makmur selama ini melakukan promosi dengan menggunakan beberapa strategi termasuk menggunakan media sosial. Selain itu produk lurik dari UKM Rukun Makmur juga dikenal luas melalui *gethok tular*.

RUMUSAN MASALAH

Dalam konteks program kemitraan masyarakat ini terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, yakni: terbatasnya kreativitas dan inovasi mitra untuk membuat desain lurik batik (LUBA) yang *unique* sebagai produk baru yang *iconic*, terbatasnya ragam motif lurik batik (LUBA) yang *unique* dan *iconic* yang belum pernah dipikirkan oleh *stakeholder*, termasuk para *designer*, produsen lurik maupun produsen batik di Kabupaten Klaten, terbatasnya diversifikasi warna produk yang dihasilkan oleh

mitra, khususnya dalam hal menciptakan warna *trendy* untuk kerajinan LUBA, terbatasnya jejaring pasar (*market network*) dan media promosi bagi produk lurik batik (LUBA) yang akan dihasilkan oleh mitra, terbatasnya pengetahuan mitra tentang manajemen usaha dan pemahaman mengenai pariwisata, khususnya dalam menangkap peluang melalui eksplorasi cendera mata wisata yang khas berupa seni kerajinan baru yang disebut lurik batik (LUBA), serta terbatasnya alat dan bahan yang relevan untuk menginisiasi pengembangan seni kerajinan baru yang dinamakan LUBA (lurik batik) sebagai produk inovatif yang berpotensi menjadi cendera mata khas Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah kegiatan yang disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak, yakni antara tim pengabdian dari PUSPARI LPPM Universitas Sebelas Maret dengan UKM Rukun Makmur. Adapun teknik atau metode yang diimplementasikan pada kegiatan PKM ini meliputi penyuluhan (penyampaian pengetahuan), berbagi pengalaman (*sharing*), diskusi/tanya jawab, pelatihan, dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan PKM – Inovasi Seni Kreasi "LUBA" untuk Mendiversifikasi Cendera Mata Khas Kabupaten Klaten Jawa Tengah didasarkan pada permasalahan yang telah diidentifikasi bersama mitra serta kondisi di lapangan berkaitan dengan upaya pengembangan kerajinan lurik batik sebagai aset budaya nasional dan identitas khusus daerah serta penguatan ekonomi masyarakat. Permasalahan tersebut adalah terbatasnya kreativitas dan inovasi mitra untuk membuat desain lurik batik (LUBA) yang *unique* sebagai produk baru yang *iconic*, terbatasnya ragam motif lurik batik (LUBA) yang *unique* dan *iconic* yang belum pernah dipikirkan oleh *stakeholder*, termasuk para *designer*, produsen lurik maupun produsen batik di Kabupaten Klaten, terbatasnya diversifikasi warna produk yang dihasilkan oleh mitra, khususnya dalam hal menciptakan produk kerajinan baru yang disebut LUBA, terbatasnya jejaring pasar (*market network*) dan media promosi bagi produk lurik batik (LUBA) yang akan dihasilkan oleh mitra, terbatasnya pengetahuan mitra tentang manajemen usaha dan pemahaman mengenai pariwisata, khususnya dalam menangkap peluang melalui eksplorasi cendera mata wisata yang khas berupa seni kerajinan baru yang disebut lurik batik (LUBA), terbatasnya alat dan bahan yang relevan untuk menginisiasi pengembangan produk kerajinan baru yang dinamakan LUBA (lurik batik) sebagai produk inovatif yang berpotensi menjadi cendera mata wisata yang unik(khas) dari wilayah Kabupaten Klaten. Permasalahan tersebut telah diidentifikasi bersama dengan mitra, dengan sekaligus menyepakati cara-cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain menyepakati metode pendekatan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi mitra, juga dilakukan diskusi tentang prosedur kerja yang akan dilakukan untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan, rencana kegiatan dalam rangka mencari solusi atas persoalan mitra, kesepakatan mengenai partisipasi mitra dalam pelaksanaan program PKM, serta luaran yang akan dihasilkan sesuai dengan rencana kegiatan yang diinginkan oleh mitra.

PEMBAHASAN

1. Terlaksananya pertemuan dengan mitra (UKM Rukun Makmur) untuk mengidentifikasi ulang kebutuhan mitra agar sesuai dengan perkembangan kondisi mitra dalam satu tahun terakhir.

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program PKM "Inovasi Seni Kreasi LUBA untuk Mendiversifikasi Cendera Mata Khas Kabupaten Klaten Jawa Tengah" ini pihak tim PKM dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya (PUSPARI) LPPM Universitas Sebelas Maret melaksanakan pertemuan dengan mitra (UKM)

untuk melakukan identifikasi ulang terhadap kebutuhan mitra agar sesuai dengan perkembangan kondisi mitra dalam satu terakhir. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mitra memerlukan beberapa item pendampingan, khususnya pendampingan dalam hal desain dan motif lurik batik (LUBA) yang diproyeksikan dapat menjadi salah satu produk unggulan daerah Kabupaten Klaten.



Gambar 2. Pertemuan antara Tim Pengabdian dengan mitra (UKM Rukun Makmur) di awal pelaksanaan kegiatan PKM untuk mengidentifikasi ulang kebutuhan mitra dalam mengembangkan produk kerajinan lurik batik (LUBA) sebagai produk *iconic* Kabupaten Klaten.

Dalam pertemuan awal untuk melakukan koordinasi tersebut juga disepakati jadwal pendampingan dengan pertimbangan bahwa Tim Pengabdian juga melakukan tugas tri dharma perguruan tinggi lainnya, yakni mengajar dan meneliti.

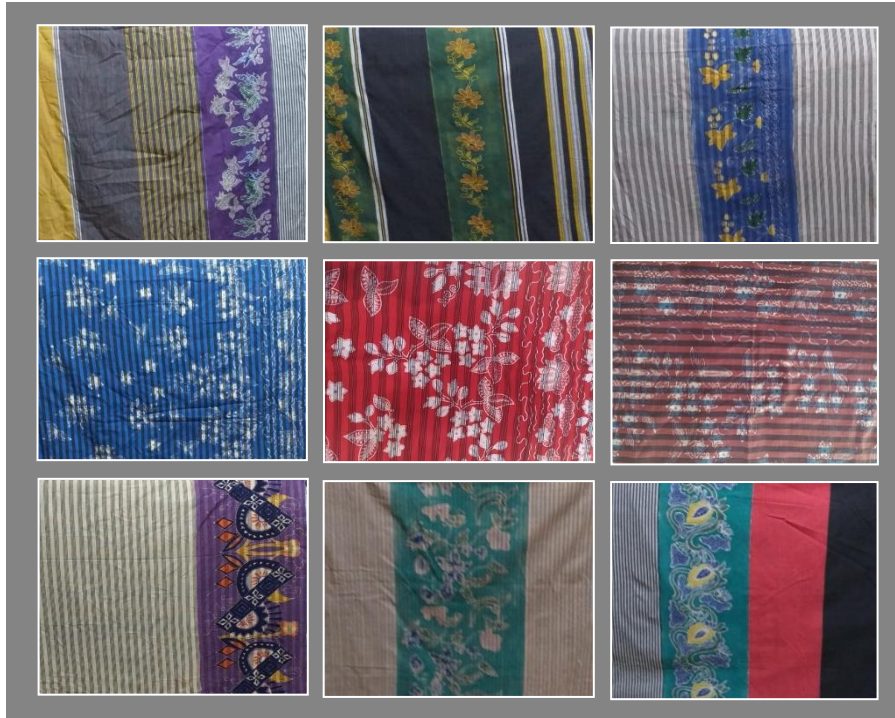
2. Terlaksananya kegiatan pendampingan untuk mengembangkan produk dalam bentuk improvisasi desain dan motif untuk memperbanyak variasi produk.

Dalam kegiatan pendampingan tersebut tim juga memberikan pengetahuan tentang perbedaan antara desain dan motif yang selama ini masih dirancukan di kalangan seniman atau pengrajin. Desain dalam konteks lurik batik (LUBA) adalah pengaturan pola secara menyeluruh pada selembar kain lurik batik. Sebagai contoh, satu lembar kain lurik batik dapat didesain dengan pola pagi-sore dimana sebagian atau separuh kain mengikuti pola yang berbeda dengan separuh lainnya. Selembar kain lurik batik dapat juga didesain dengan pola *runstop*, pola berulang, repetisi atau *blocked*. Produk lurik batik (LUBA) yang diintroduksikan oleh tim pengabdian kepada mitra adalah lurik batik yang memiliki desain alternatif dan lebih variatif termasuk menggunakan desain *runstop* dan *pagi-sore*. Adapun motif lurik batik mengacu pada yang akan ditorehkan pada selembar kain lurik. Motif batik dapat berupa motif klasik seperti kawung, parang, truntum, atau sekar jagat. Selain motif klasik juga terdapat motif flora fauna dan motif abstrak.



Gambar 3. Desain dan motif lurik batik (LUBA) yang diperkenalkan oleh tim pengabdian kepada mitra (UKM Rukun Makmur).

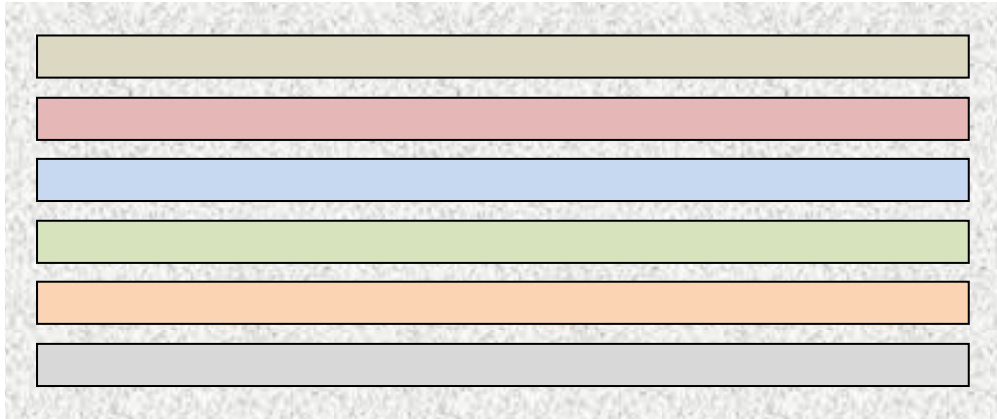
Desain dan motif yang beragam akan memberikan peluang atau kesempatan yang luas kepada konsumen untuk memilih produk yang sesuai dengan selera dan keinginan mereka. Tim pengabdian juga memperkenalkan proses tulis atau canting untuk menghasilkan produk lurik batik. Selain itu hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan daya kreativitas dan inovasi mitra dalam membuat desain lurik batik (LUBA) yang *unique* sebagai produk baru yang *iconic* dilakukan identifikasi bersama tentang desain lurik batik, penyampaian pengetahuan tentang desain, serta praktek membuat desain lurik batik baru yang *unique* dan *iconic*. Pihak mitra mengikuti pelatihan, praktek, dan pendampingan serta berpartisipasi aktif dalam diskusi/ tanya jawab. Kegiatan pendampingan juga diarahkan untuk meningkatkan ragam motif lurik batik (LUBA) yang *unique* dan *iconic* yang belum pernah dipikirkan oleh *stakeholder*, termasuk para *designer*, produsen lurik maupun produsen batik di Kabupaten Klaten dilakukan beberapa kegiatan seperti mendiskusikan motif dan melakukan praktek membuat berbagai motif lurik batik (LUBA) yang *unique* dan *iconic*. Dari beberapa contoh motif yang diberikan oleh tim pengabdian, mitra mengembangkan kreasinya untuk menghasilkan karya mereka. Desain dan motif yang dihasilkan antara lain adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Desain dan motif lurik batik (LUBA) yang dihasilkan oleh mitra (UKM Rukun Makmur) sebagai hasil pendampingan dari Tim Pengabdian PUSPARI LPPM UNS.

3. Terlaksananya pendampingan untuk mengembangkan diversifikasi atau variasi warna, utamanya warna hasil kombinasi yang dihasilkan dari inovasi dan kreasi para pengrajin.

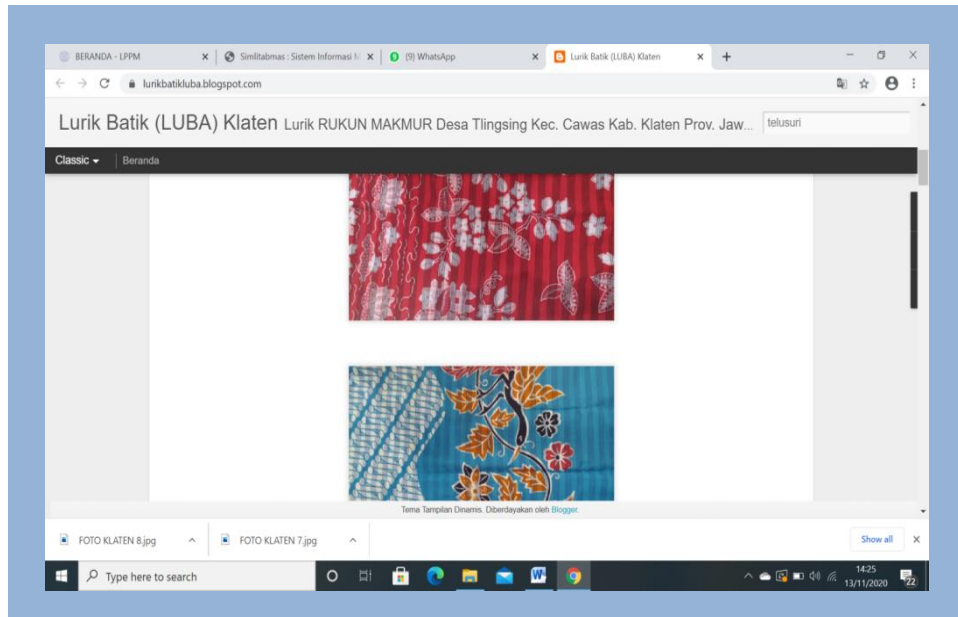
Pengembangan variasi warna diawali dengan memperkenalkan tentang konsep pencampuran warna serta penakaran warna secara akurat dan konsisten sehingga dapat dilakukan pengulangan warna yang sama atau yang tidak jauh berbeda. Tim pengabdian memberikan contoh warna hasil kombinasi atau pencampuran warna untuk kemudian dikembangkan oleh mitra sesuai dengan daya kreasinya sehingga menghasilkan warna yang beraneka ragam. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang diversifikasi warna produk yang dihasilkan oleh mitra, khususnya dalam hal menciptakan produk kerajinan baru yang disebut lurik batik (LUBA), dilakukan kegiatan seperti penyampaian pengetahuan tentang warna dan kombinasi warna, penakaran atau pengukuran warna sehingga dapat menghasilkan kombinasi yang tepat serta mempraktekkan pembuatan variasi warna untuk pengayaan koleksi warna produk lurik batik yang dihasilkan oleh mitra. Dalam konteks penakaran warna untuk mempertahankan konsistensi warna yang dihasilkan, tim pengabdian memberikan bantuan alat berupa timbangan gram digital yang bisa digunakan untuk menakar warna secara tepat sehingga menghasilkan kombinasi atau warna baru yang bisa diulang secara persis apabila dikehendaki warna yang sama untuk diproduksi lagi. Warna yang direkomendasikan termasuk warna-warna pastel yang bisa mencitrakan warna berkelas. Selama ini mitra telah menghasilkan banyak warna, namun sebagian besar merupakan warna yang cenderung mentah karena kombinasinya masih relatif kurang.



Gambar 5. Warna-warna pastel atau warna soft sebagai alternatif pengembangan warna untuk produk kerajinan lurik batik (LUBA).

4. Terlaksananya pendampingan untuk membangun dan meningkatkan jejaring pasar (*market network*) dan media promosi bagi produk lurik batik (LUBA) yang akan dihasilkan oleh mitra.

Dalam kaitannya dengan pengembangan media promosi tim pengabdian memfasilitasi dengan membuat blog yang berfungsi sebagai etalase bagi produk lurik batik (LUBA). Dalam hal membangun kerjasama dengan pengusaha lain dilakukan kegiatan seperti mengidentifikasi dan menghubungi pengusaha sebagai pemasar potensial yang dihasilkan oleh mitra dengan memperkenalkan produk inovatif berupa kerajinan lurik batik (LUBA) yang *unique* dan *iconic* serta mendesain dan membangun *website* sebagai media promosi dan pemasaran, utamanya sebagai etalase untuk memperkenalkan produk inovatif berupa lurik batik (LUBA) dan *contact person* dan *contact number* dari mitra (UKM Rukun Makmur) yang bisa dihubungi. Salah satu yang diprospek menjadi mitra pengusaha, khususnya sebagai outlet, adalah Toko "Tiga Juragan Ayu" yang berlokasi di Solo Grand Mall Jl. Slamet Riyadi Surakarta. Sebelumnya mitra telah memiliki mitra pengusaha sebagai outlet produk lurik, yakni Toko Mirota Kampus yang berlokasi di Yogyakarta. Namun untuk perkembangan ke depan mitra memerlukan adanya pengusaha-pengusaha yang lebih banyak sebagai pemasar produk lurik batik (LUBA) yang dihasilkan.



Gambar 6. *Website* sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan jejaring pemasaran melalui promosi *online*. *Website* juga dimaksudkan untuk berfungsi sebagai etalase produk kerajinan lurik batik (LUBA) supaya dikenal luas.

5. Terlaksananya pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan mitra tentang manajemen usaha dan pemahaman mengenai pariwisata, khususnya eksplorasi cendera mata wisata yang khas berupa lurik batik (LUBA).

Dalam hal ini dilakukan beberapa kegiatan seperti memberikan penyuluhan/ ceramah untuk mentransfer pengetahuan tentang manajemen usaha dan pariwisata, desa wisata, serta peran penting cendera mata yang memiliki nilai keunikan. Selain itu, mitra berpartisipasi dalam diskusi (tanya jawab) mengenai hal-hal yang berkaitan dengan manajemen, baik manajemen produk maupun pasar, pariwisata, desa wisata, cendera mata, dan seni kerajinan lurik batik (LUBA). Pengetahuan mengenai manajemen usaha difokuskan pada upaya peningkatan produk dengan jalan mendiversifikasi desain dan motif LUBA sehingga terdapat variasi atau alternatif produk yang bisa dipilih oleh konsumen. Pengetahuan mengenai pariwisata utamanya dikaitkan dengan lokasi mitra (UKM Rukun Makmur) yang berada di desa wisata Tlingsing. Keberadaan sentra industri kerajinan lurik akan sangat mendukung pengembangan desa wisata. Hal ini merupakan peluang yang bisa dimanfaatkan oleh UKM untuk menjadikan produk kerajinan lurik batik sebagai cendera mata wisata dan memanfaatkan proses pembuatan kerajinan lurik batik sebagai salah satu daya tarik wisata yang bisa dikunjungi oleh wisatawan untuk menyaksikan proses pembuatan tersebut sehingga wisatawan memiliki pengalaman yang unik. Lokasi mitra di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas berdekatan dengan salah satu lokasi wisata budaya dan ziarah di Kabupaten Klaten, yakni Makam Sunan Pandanaran. Keberadaan makam Sunan Pandanaran di wilayah Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten perlu dimanfaatkan sebagai *outlet* untuk memasarkan dan mempromosikan produk kerajinan lokal yang bermuatan budaya, yakni lurik dan

lurik batik (LUBA).Situs makam Sunan Pandanaran dan sentra industri kerajinan lurik, termasuk lurik batik, dapat dibangun atau dikombinasikan menjadi sebuah energi pariwisata budaya yang dapat mendukung pembangunan ekonomi masyarakat setempat.Beberapa kios oleh-oleh dan cendera mata wisata yang berada di lingkungan situs makam Sunan Pandanaran perlu dilengkapi dengan kios yang menjual lurik batik (LUBA).

6. Terlaksananya pendampingan untuk mengembangkan alat dan bahan pembuatan lurik batik (LUBA).

Sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas UKM dalam melakukan produksi kerajinan lurik batik (LUBA).Tim pengabdian memberikan pendampingan berupa pengadaan alat dan bahan yang sesuai dengan kebutuhan UKM.Pendampingan berupa pemberian alat tersebut didasarkan pada tiga hal.Pertama, mitra memang belum memiliki alat yang dibutuhkan karena sebelumnya belum pernah memproduksi kerajinan yang memerlukan alat-alat tersebut.Kedua, kondisi beberapa alat yang telah dimiliki mitra sudah mulai aus sehingga diperlukan adanya peremajaan.Ketiga, peralatan yang dimiliki mitra perlu ditingkatkan kuantitasnya dalam rangka mengakselerasi peningkatan produksi kerajinan lurik batik (LUBA).Alat-alat yang diberikan kepada mitra telah didesain sesuai dengan kebutuhan mitra sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien. Peralatan yang belum dimiliki oleh mitra adalah alat pembuatan batik termasuk meja gambar untuk membuat desain batik di atas kain lurik, kompor, wajan, dan canting untuk membatik, serta gawangan untuk meletakkan kain lurik yang akan dibatik.



Gambar 7. Bantuan alat-alat yang digunakan untuk membatik di atas kain lurik untuk menciptakan lurik batik (LUBA). Alat-alat tersebut terdiri atas gawangan, kompor, wajan, dan canting.

TEKNOLOGI YANG DIKEMBANGKAN

Teknologi tepat guna (TTG) yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah teknik mengaplikasikan motif batik menggunakan *canting* pada kain lurik sehingga produk akhirnya berupa lurik batik tulis. Selama ini teknik yang digunakan adalah teknik cetak atau *printing* yang terbatas dalam hal modifikasi motif tiap lembar produknya. Dalam konteks inovasi desain dan motif diperkenalkan berbagai varian yang dijadikan desain dan motif dasar untuk dikembangkan melalui improvisasi dan modifikasi oleh mitra. Di samping itu mitra juga diperkenalkan dengan teknologi pemasaran berupa penggunaan *website* sebagai etalase untuk memarekan dan memasarkan produk lurik batik (LUBA).

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM Inovasi Seni Kreasi "LUBA" untuk Mendiversifikasi Cendera Mata Khas Kabupaten Klaten Jawa Tengah telah selesai dilaksanakan dengan melibatkan tim pengabdian, UKM Rukun Makmur dan mahasiswa. Di samping memberikan pendampingan dalam bentuk penambahan wawasan/pengetahuan serta peningkatan keterampilan dalam mengembangkan produk lurik batik (LUBA), tim pengabdian juga memfasilitasi UKM beserta pengrajinnya dengan alat atau fasilitas untuk melakukan pengembangan produk. Dengan meningkatnya diversifikasi motif dan desain LUBA yang dihasilkan serta persiapan untuk mewujudkan *website* untuk meningkatkan promosi dan pemasaran secara *online*, diharapkan UKM dapat meningkatkan daya saingnya serta dapat menjangkau pasar yang lebih luas bagi produk lurik batik yang dihasilkan oleh mitra (UKM Rukun Makmur). Pada akhirnya hasil pendampingan menunjukkan bahwa mitra telah mampu meningkatkan pengetahuan mengenai desain dan motif lurik batik (LUBA) dan serta telah berhasil mengembangkan keterampilannya untuk mengaplikasikan desain dan motif lurik batik tersebut. Selain itu dengan penambahan variasi desain dan motif lurik batik, mitra juga merasakan adanya penjualan yang meningkat. Akhirnya dapat dikatakan bahwa pendampingan melalui PKM ini membawa dampak positif berupa meningkatnya keberdayaan mitra, utamanya berupa bertambahnya peluang kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Klaten sebagai pengguna prospektif produk lurik batik, khususnya yang dihasilkan oleh UKM Rukun Makmur.

REFERENCES

- Anugraheni. (2013). Popularitas lurik kian dilirik. <http://jogja.tribunnews.com/2012/05/02/popularitas-lurik-kian-dilirik>
- Djoemena, N. S. (2000). Lurik: garis-garis bertuah. Jakarta: Djambatan (dalam Nani Asri Yulianti).
- Handayani, R., dkk. (2016). IbPE - Pengembangan Kerajinan Lurik Batik (Lutik) Di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hartanto, R. F. (2012). Pemasaran kain lurik. Yogyakarta: STMIK AMIKOM. Yogyakarta, STMIK AMIKOM.

Yoeti, O. A. (2002). Pengantar Ilmu Pariwisata (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.

Yudana, G. (2017). Pengembangan Wisata Pedesaan Berwawasan Eko-Budaya Melalui Penataan Infrastruktur Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Klaten. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Yuliati, N. A. (2018). Makna kain lurik untuk upacara tradisional di Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131461629/Makna%20Kain%20Lurik.pdf>